

PERAN PENTING JIWA KEWIRAUSAHAAN DALAM MENGEMBANGKAN USAHA BARU PASCA BENCANA

Oleh

Eny Endah Pujiastuti S.Sos, Msi

Prodi Administrasi Bisnis, Fisip UPN “Veteran” Yogyakarta

eny_endah@yahoo.co.id/081804169409

Abstract

This study aims to determine the factors that drive success in entrepreneurship and become a barrier to entrepreneurship . The subjects were a group effort Manunggal work. The research method used was qualitative . Data collection techniques with indept interview . The results showed that the knowledge of business management and technical skills and business mentoring to encourage the success of a business but also requires entrepreneurial spirit . With the entrepreneurial spirit of fear of the risks , challenges and obstacles will be overcome , and has the motivation to produce the best . In addition employers should also have the ability to communicate so they can build a relationship with consumers , other groups and the government . Community of descent not born entrepreneur , if you decide to be entrepreneurs will be able to be entrepreneurs through training and education . In the course of entrepreneurship , the role of the group is very important for the success of the business, because the group can motivate a person to develop their business .

Keyword: *entrepreneurial spirit, communication, group, motivation*

Latar Belakang

Gunung Merapi yang meletus hebat pada tanggal 26 Oktober 2010 dan mengakibatkan masyarakat kehilangan rumah, ternak dan mata pencaharian sehingga membawa kerugian ekonomi bagi warga yang tinggal di sekitar Merapi, seperti Magelang dan Boyolali serta Klaten di Jawa Tengah dan Sleman serta Jogja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sektor pariwisata terpuak akibat sejumlah tujuan wisata lumpuh tertutup debu vulkanik. Demikian pula dengan sektor pertanian, dimana banyak lahan pertanian yang hancur akibat awan panas dan debu vulkanik. Kerugian ditaksir hingga belasan triliun rupiah dari sektor pariwisata dan pertanian.

Pemerintah dan swasta mempunyai peran dalam pemulihan pasca bencana melalui program-program pemulihan (*recovery*) yang ditujukan untuk melakukan perbaikan dan pembangunan kembali infrastruktur, lingkungan dan juga manusianya dengan melibatkan masyarakat sebagai korban untuk menjadi pelaku utama. salah satunya program untuk memulihkan kondisi perekonomian masyarakat tersebut. Program Rehab Rekon Bidang ekonomi yang bertujuan untuk pemulihan Mata Pencaharian di Kabupaten Sleman Yogyakarta bertujuan untuk mendukung pemulihan ekonomi produktif masyarakat yang terkena dampak bencana tahun 2010 melalui pelatihan ketrampilan teknis dan pendampingan pengembangan bisnis. Untuk mendukung proses pemulihan di Kabupaten Sleman, dinas terkait telah memformulasikan sebuah program pemulihan ekonomi bagi masyarakat yang kehilangan mata pencarian seperti petani, peternak. Program penumbuhan yang maksudnya adalah membentuk kelompok usaha yang anggotanya adalah masyarakat (petani, peternak) yang kehilangan mata pencarian, selanjutnya diberi pelatihan ketrampilan teknis yang terdiri dari tahapan penyiapan bahan baku, proses produksi, dan pengemasan produk yang dilatih oleh instruktur yang ahli dan berpengalaman. Dalam program ini, kelompok usaha tersebut mendapat bantuan peralatan dan modal untuk membeli bahan baku sebagai awal untuk memulai usaha.

Program pendampingan pengembangan bisnis yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Sleman pada tahun 2010 telah berjalan selama 2 tahun, oleh karena itu perlu untuk di evaluasi sejauhmana program tersebut diimplementasikan dan apakah tujuan program tersebut untuk memulihkan perekonomian masyarakat sudah tercapai. Dalam paper ini, penulis melakukan penelitian dengan topic efektifitas program pendampingan pengembangan bisnis bagi masyarakat terutama masyarakat yang sebelum gunung merapi meletus bukan sebagai pengusaha kecil.

Kerangka Teori

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mujiyadi et al dengan judul Bantuan Stimulan Pemulihan Sosial dengan lokasi penelitian Banten, Gorontalo, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Barat, Sumatera Barat pada tahun 2012. Hasil penelitiannya adalah mekanisme bantuan stimulan pemulihan sosial berupa uang melalui kelompok relatif lebih baik dibanding dengan mekanisme BBR sebelumnya melalui mekanisme pengadaan barang dan jasa (bahan bangunan atau rumah) dan dikerjakan oleh TNI. Hal tersebut disebabkan penerima manfaat mempunyai kebebasan dalam menentukan bentuk, luas, pembangunan rumah yang akan dibangun/rehabilitasi dan mampu mengurangi jalur birokrasi sehingga bantuan stimulan dapat diterima secara cepat dan tepat jumlahnya. Fisik bangunan rumah bervariasi tergantung dengan mekanisme bantuan rehabilitasi atau relokasi dan kemampuan penerima manfaat untuk mengoptimalkan bantuan stimulan. Di beberapa daerah program ini mampu menstimuli masyarakat dan Pemda untuk berperan aktif dalam pemulihan sosial korban bencana namun pendataan, sosialisasi, pendampingan sosial masih lemah dan fungsi kelompok hanya terkesan hanya pemenuhan syarat administrasi program. Dukungan pemerintah daerah, kearifan lokal, nilai-nilai kegotongroyongan, peran media massa dan LSM serta kepedulian masyarakat terhadap bencana merupakan faktor pendukung program. Sementara itu penerima manfaat belum terlatih dalam administrasi pertanggungjawaban, kondisi sosial ekonomi penerima manfaat, tidak ada pendampingan, lemahnya koordinasi dan proses yang masih relatif lama merupakan faktor penghambat program.

Empat faktor motivasi yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh *Stefanovic et al tahun 2010* adalah prestasi bisnis yang lebih besar, kemandirian, Faktor intrinsik dan keamanan kerja, serta tujuh faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang pengusaha adalah posisi dalam masyarakat,

kemampuan interpersonal, persetujuan dan dukungan, produk yang kompetitif/layanan, keterampilan kepemimpinan, selalu dihubungi dan reputasi bisnis. Berdasarkan hasil ini dan perbandingan dengan temuan empiris di negara-negara lain, dapat disimpulkan bahwa faktor motivasi pengusaha generik dalam mengembangkan negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kurangnya motif yang bersangkutan dengan pembangunan berkelanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Di sisi lain, ada berbagai faktor keberhasilan yang berbeda mempengaruhi pengusaha, yang terutama tergantung pada situasi saat ini di lingkungan setempat.

Kewirausahaan

Kewirausahaan (Suryana: 2003) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif.

Ada enam hakekat penting kewirausahaan yaitu (Suryana, 2003), sebagai berikut:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*).
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*).

5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Zimmerer (2008) mengemukakan bahwa "Seorang pengusaha adalah orang yang menciptakan bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian jika untuk tujuan mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan mengidentifikasi peluang dan merakit sumber daya. Pengusaha orang yang memiliki kemampuan untuk melihat dan mengevaluasi peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang diperlukan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan dan memiliki sifat, karakter dan kemauan untuk membawa inovatif ide ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih pendapatan keberhasilan / peningkatan.

Meredith et al. (2002), mengemukakan nilai hakiki penting dari wirausaha adalah:

1. Percaya diri (self confidence)

Merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja, kegairahan berkarya. Kunci keberhasilan dalam bisnis adalah untuk memahami

diri sendiri. Oleh karena itu wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.

2. Berorientasi tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat berprestasi

3. Keberanian mengambil risiko

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Pada situasi ini ada dua alternatif yang harus dipilih yaitu alternative yang mengangung risiko dan alternatif yang konservatif . Pilihan terhadap risiko tergantung pada :

- a. Daya tarik setiap alternatif
- b. Kesiediaan untuk rugi
- c. Kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal

Selanjutnya kemampuan untuk mengambil risiko tergantung dari :

- a. Keyakinan pada diri sendiri
- b. Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan
- c. Kemampuan untuk menilai situasi risiko secara realitis

4. Kepemimpinan

Seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda

sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasaran. Dan selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai.

5. Berorientasi ke masa depan

Wirausaha harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, kuncinya adalah dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sekarang.

6. Keorisinilan : Kreativitas dan Inovasi

Wirausaha yang inovatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri :

- a. Tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik
- b. Selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya
- c. Selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan

Proses kreatif dan inovatif (Suryana: 2003) hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yaitu :

- a. Percaya diri (yakin, optimis dan penuh komitmen)
- b. Berinisiatif (energik dan percaya diri)
- c. Memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan)
- d. Memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan)
- e. Suka tantangan

Timons dan Spinelli (2007) membuat pengelompokan yang diperlukan untuk tindakan kewirausahaan dalam enam isu: (1) Komitmen dan tekad, (2) kepemimpinan, (3) Obsesi untuk kesempatan, (4) toleransi terhadap risiko, ambiguity, dan ketidakpastian, (5) Kreativitas, dan (6) Motivasi untuk berprestasi.

Ada dapat berbagai faktor seperti sosial ekonomi, dan factor motivasi yang mempengaruhi kewirausahaan dan keberhasilan kewirausahaan (Thapa et al,

2008). Robichaud, Mc.Graw dan Roger (2001) mengemukakan bahwa motivasi pengusaha terbagi dalam empat kategori yang berbeda yaitu 1. penghargaan ekstrinsik, 2. independensi /otonomi, 3. penghargaan intrinsik dan 4. keamanan keluarga. Keempat kelompok faktor menentukan tingkat motivasi pengusaha yang pada gilirannya mempengaruhi pada keberhasilan bisnis mereka. Pengusaha di India yang paling sangat termotivasi oleh keinginan untuk otonomi dan kemudian untuk meningkatkan pendapatan mereka (Benzing dan Chu 2005). Di Turki, pengusaha termotivasi untuk memulai bisnis mereka sendiri sehingga mereka bisa memberikan keamanan bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dan untuk meningkatkan pendapatan (Ozsoy, Oksoy dan Kozan 2001). Sebuah studi pengusaha di Kenya dan Ghana (Chu, dan Benzing McGee 2007) menemukan bahwa dua motivator terkuat adalah untuk meningkatkan pendapatan dan untuk menyediakan lapangan kerja untuk diri mereka sendiri. Roy dan Wheeler (2006) menemukan bahwa Pemilik usaha mikro di Afrika Barat termotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar yaitu makanan dan tempat tinggal. Baum et al. (2001) menemukan bahwa motivasi dan faktor organisasi memiliki efek langsung pada kinerja usaha baru. Hasil yang mengejutkan karena pemodal usaha baru dan pengusaha sendiri menunjukkan karakteristik pribadi sebagai pengusaha sebagai alasan dominan sebuah keberhasilan (Sexton, 2001; Smith & Smith, 2000). Mehralizadeh, Y dan Sajady, S.H. (2006) juga menyatakan bahwa keberhasilan bisnis tergantung pada faktor-faktor sosial-ekonomi seperti pendidikan, keterampilan, dan pelatihan. Karakteristik lain dari pengusaha sukses termasuk tinggi self-efficacy, pengakuan peluang, ketekunan dan keterampilan sosial (Markman dan Baron, 2003).

Methodology

Penelitian dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun

pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif. Informan dalam penelitian ini adalah kelompok UKM yang sebelum merapi meletus adalah sebagai petani maupun peternak. Informannya adalah ketua dan anggota kelompok usaha Karya Menunggal desa Ngepringan Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Data kualitatif primer diambil secara langsung menggunakan *indepth interviews* untuk mendapatkan data.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dalam menganalisis penelitian terlebih dahulu akan melakukan klasifikasi, diversifikasi dan diinterpretasikan. Analisis dilakukan secara bertahap dari awal hingga memperoleh kesimpulan mengenai fenomena-fenomena serta gejala-gejala yang telah diamati. Analisis ini pada prinsipnya untuk menyederhanakan sekaligus menjelaskan bagian-bagian dari keseluruhan data, melalui langka-langkah klasifikasi dan katagorisasi sehingga dapat tersusun rangkaian deskripsi yang sistematis.

Miles dan Huberman dalam H.B Sutopo (2002) mengungkapkan 4 komponen pokok dalam menyusun penelitian yang bersifat kualitatif untuk menampilkan daya yang tidak beraturan menjadi bentuk laporan yang utuh, menarik, bermakna secara berurutan dan logis yaitu ; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian validitas data secara kualitatif dengan teknik triangulasi yaitu pengujian jalan meminta sumber lain sebagai pembanding hasil penelitian dan untuk meyakinkan pernyataan yang ada. Diharapkan hasilnya dapat dijadikan sebagai pembanding hasil penelitian yang ada.

Penyajian dan interpretasi data

Kelompok usaha Karya Manunggal Dusun Ngepringan kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, Yogyakarta merupakan kelompok yang terdiri

dari masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya akibat gunung merapi yang meletus. Kelompok tersebut terdiri dari masyarakat mata pencahariannya sebelum gunung meletus sebagai pengrajin kayu, petani dan peternak. Desa tempat tinggal masyarakat tersebut habis di penuhi dengan pasir, sehingga semua masyarakat pindah ke selter yang ada di desa Ngepringan. Bencana yang terjadi apabila tidak segera di pulihkan akan mengakibatkan kemiskinan, oleh karena itu pemerintah Kabupaten Sleman DIY mempunyai program pemulihan ekonomi bagi masyarakat yang kehilangan mata pencarian seperti petani, peternak, yang tidak jauh berbeda dengan agenda kementrian Koperasi dan UKM yaitu mendorong masyarakat untuk menjadi wirausaha baru. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah menegaskan, pada sektor lain, yakni pertumbuhan kewirausahaan dan gerakan kewirausahaan tidak kalah penting dikedepankan. Pada saat yang sama, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan, kelangsungan hidup perusahaan dan perubahan teknologi (Lena & Wong, 2003; Karanassios, Pazarskis et al., 2006; dalam Keat, et al, 2011). Lebih lanjut, tingginya jumlah wirausaha juga akan membantu negara tersebut dalam menghadapi persaingan global yang sudah tidak dapat dihindari lagi. Dengan demikian, kewirausahaan memiliki peran yang sangat vital bagi sebuah negara, khususnya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di setiap Negara (Santoso et al, 2012).

Program yang di gunakan untuk pemulihan ekonomi berupa pelatihan ketrampilan teknis, pelatihan manajemen usaha dan pendampingan usaha. Pemerintah daerah melalui dinas perindustrian, perdagangan dan UKM Kabupaten Sleman DIY memberikan pelatihan manajemen usaha, yang isinya pemberian motivasi, pelatihan ketrampilan dan teknis serta memberikan modal berupa peralatan dan bahan baku. Ketrampilan teknis yang diberikan berupa

ketrampilan membikin pintu dan lain-lain yang berasal dari olahan kayu. Program pendampingan usaha sudah berjalan 2 tahun, oleh karena itu perlu diketahui bagaimana hasil dari program pendampingan usaha tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kelompok usaha Karya Manunggal Desa Ngepringan Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, Yogyakarta diketahui bahwa beberapa anggota kelompok usaha karya manunggal masih menjalankan usahanya dibidang olahan kayu sampai saat ini. Pesanan sudah banyak yang datang sehingga pasar sudah terbuka luas seperti pesanan daun pintu dari masyarakat desa Ngepringan dan sekitarnya. Sebagian anggota yang lain tidak menekuni usaha tersebut tetapi lebih memilih untuk menekuni pekerjaan sebagai penambang pasir di bekas desa nya terlebih dahulu. Pekerjaan yang dipilih selain karena mudah dalam pengerjaannya dan hasil yang diperoleh bisa langsung dirasakan saat itu dalam jumlah yang besar dan tidak penuh resiko. Sedangkan kalau membuat daun pintu dan lain-lain membutuhkan waktu yang lama, resikonya besar sekali dan harus dipasarkan serta hasilnya tidak bisa langsung di nikmati serta besarnya variatif dan fluktuatif.

Analisis peneliti, program pemerintah melalui membuka usaha (berwirausaha) bagi masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya sudah tepat, karena dengan berwirausaha akan mencukupi kebutuhannya sendiri serta membuka lapangan kerja bagi orang lain. Seorang wirausaha pada dasarnya memiliki kemampuan optimal menciptakan peluang usaha. Dalam perekonomian nasional, wirausaha memiliki peran yang besar seperti menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengkombinasikan faktor - faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal, dan keahlian), dan meningkatkan produktivitas. Hal ini sejalan dengan pemikirannya Kourilsky dan Walstad (2002) bangsa, negara dan individu harus mengambil pendidikan kewirausahaan lebih serius daripada hal lain karena

efeknya dapat memberdayakan para pemuda serta meningkatkan pembangunan ekonomi.

Selain itu penyebab situasi lingkungan mempengaruhi anggota kelompok yang tidak menekuni bidang usaha, hal ini juga dikarenakan anggota kelompok tersebut belum memiliki jiwa kewirausahaan (*Entrepreneur spirit*). Kewirausahaan (Suryana: 2003) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif. Jadi kewirausahaan berupa jiwa atau sikap yang harus dimiliki oleh calon wirausaha agar sukses, hal ini memperkuat apa yang dikemukakan oleh Lambing (2000) untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan.

Kendala atau rasa khawatir yang dirasakan saat memulai usaha seperti adanya ketakutan akan rugi atau bangkrut, merasa tidak memiliki masa depan yang pasti jika berwirausaha, merasa bingung darimana memulai usaha. Rasa khawatir seperti ini wajar dialami oleh semua orang yang mau membuka usaha. Akan tetapi, apabila anggota kelompok sudah memiliki jiwa kewirausahaan maka mereka akan menekuni bidang usaha yang sudah dipilih walaupun banyak hambatan yang menghadang. Jika pada diri seorang wirausaha telah memiliki kemampuan untuk menerapkan jiwa kewirausahaan maka akan timbul rasa percaya diri, akan berorientasi pada tugas dan hasil, serta mampu mengambil resiko, dan berorientasi ke depan dan juga ditunjang oleh tingkat pendidikan, pengalaman, dan motivasi untuk mencapai tujuan maka dengan sendirinya tujuan yang hendak dicapai akan tercapai. Dengan memiliki jiwa kewirausahaan akan membuat pengusaha baru tersebut tidak mudah menyerah, percaya diri dan mempunyai motivasi untuk menghasilkan hasil yang terbaik. Dengan demikian anggota kelompok tersebut akan mengalami kesuksesan tergantung pada diri

sendiri. Keberhasilan kewirausahaan sangat tergantung pada individu dan atau variabel situasional (Owoseni dan Akanbi, 2010).

Jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki oleh calon wirausaha seperti yang dikemukakan oleh Suryana (2003) hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yaitu : 1). Percaya diri (yakin, optimis dan penuh komitmen), 2). Berinisiatif (energik dan percaya diri), 3) Memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan), 4) Memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan), 5) Suka tantangan. Selain itu seorang wirausaha harus tekun dan ulet dalam mengelola usaha nya terutama pada saat terjadi masalah. Sementara itu menurut Casson (1982; dalam Fuad & Bohari, 2011), karakteristik dari seorang wirausaha yang berhasil adalah memiliki sikap berani mengambil risiko, inovatif, memiliki pengetahuan tentang pasar, memiliki keterampilan memasarkan, keterampilan manajemen bisnis, paham tentang pengelolaan manufaktur dan memiliki sikap kooperatif. Morrison et al. (dalam Ipcioglu & Taser, 2011) menambahkan bahwa karakteristik seorang wirausaha adalah memiliki sifat seperti ambisi, kreatif, berdedikasi, inisiatif, inovatif, memiliki kemampuan manajemen, kecenderungan untuk mengambil risiko, pikiran dan visi yang positif. Ada banyak karakteristik kewirausahaan yang mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan. Kewirausahaan adalah kombinasi faktor individu dan lingkungan. Seorang pengusaha dapat menerima atau menolak faktor-faktor ini (Ceylan & Demircan, 2001).

Keberhasilan wirausaha sangat tergantung pada kemauannya untuk menjadi wirausahawan, hal ini karena peluang usaha didapat dalam proses evaluasi, sementara keputusan dibuat setelah ditemukannya peluang usaha. Seluruh proses tersebut sangat tergantung pada kemauan seorang wirausahawan untuk menjalani proses tersebut. Motivasi berpengaruh pada berbagai aspek perilaku manusia. Keberhasilan dari seluruh proses tersebut sangat dipengaruhi

oleh motivasi serta faktor kognitif seperti pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dari seorang wirausahawan. Calon wirausaha harus memiliki motivasi untuk berhasil dalam usahanya, sehingga dapat menjadikan semangat atau pendorong dalam usahanya. Motivasi usaha yang kuat tertanam dalam jiwa individu merupakan syarat yang harus ada. Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu, termasuk menjadi *young entrepreneur* (Sarosa, 2005). Baum dkk (2007) menjelaskan bahwa motivasi dalam kewirausahaan meliputi motivasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan kewirausahaan, seperti tujuan yang melibatkan pengenalan dan eksploitasi terhadap peluang bisnis. Ada dapat berbagai faktor seperti sosial ekonomi, dan faktor motivasi yang mempengaruhi kewirausahaan dan keberhasilan kewirausahaan (Thapa et al, 2008). Robichaud, Mc.Graw dan Roger (2001) mengemukakan bahwa motivasi pengusaha terbagi dalam empat kategori yang berbeda yaitu 1. penghargaan ekstrinsik, 2. independensi /otonomi, 3. penghargaan intrinsik dan 4. keamanan keluarga. Keempat kelompok faktor menentukan tingkat motivasi pengusaha yang pada gilirannya mempengaruhi pada keberhasilan bisnis mereka.

Anggota kelompok usaha karya manunggal harus memiliki komitmen tinggi agar bisa tetap menekuni usaha yang baru serta menjadi pengusaha yang sukses. Bisnis memerlukan komitmen yang tinggi. Komitmen dalam berwirausaha adalah suatu keterikatan diri dan keinginan yang kuat untuk membangun, memajukan, dan mempertahankan keberadaan usahanya dalam situasi apapun. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh dan komitmen tinggi terhadap pekerjaan yang digelutinya maka wirausaha sehebat apapun pasti menemui jalan kegagalan dalam usahanya. Oleh karena itu penting sekali bagi seorang wirausaha untuk komitmen terhadap usaha dan pekerjaannya. Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang (2012), komitmen yang tinggi sangat diperlukan dalam meraih kesuksesan dalam berwirausaha. Jadi keputusan menjadi wirausaha

itu adalah komitmen itu sendiri, tanpa memenuhi komitmen, usaha tidak akan berjalan, membangun komitmen dalam wirausaha itu bukan hanya penting, tetapi sebuah keharusan. Seorang wirausaha yang memiliki komitmen tinggi didalam usahanya diharapkan : Pantang menyerah terhadap keadaan dan situasi apapun, Memiliki semangat dan tahan uji terhadap setiap tantangan, Memiliki kesabaran dan ketabahan didalam berusaha, Selalu bekerja, berjuang dan rela berkorban.

Selain itu, jenis pekerjaan sebagai pengusaha berbeda dengan sebagai petani atau peternak, oleh karena itu calon wirausaha harus mengubah pola pikirnya sehingga bisa mengerjakan usahanya dengan baik dan bisa memanfaatkan peluangnya yang ada. Pola pikir atau mindset adalah keseluruhan/ kesatuan dari keyakinan yang kita miliki, nilai- nilai yang kita anut, kriteria, harapan, sikap, kebiasaan, keputusan, dan pendapat yang kita keluarkan dalam memandang diri kita sendiri orang lain atau kehidupan ini. Mengubah pola pikir dari petani/peternak menjadi pengusaha memang tidak mudah, hal ini membutuhkan proses yang tidaklah instan, kan tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dibutuhkan sebuah perjuangan nyata dari dalam diri untuk berani mencoba, dan berani menemui kegagalan. Sebab kegagalan awal dari sebuah kesuksesan. Pola pikir merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran (*learning*), maka pola pikir juga bisa di ubah (*unlearning*), dan dibentuk ulang (*relearnig*). Oleh karena itu untuk dapat mengubah pola pikir, mendapatkan semangat berwirausaha serta skill kewirausahaan dapat melalui pelatihan atau pendidikan. Pengetahuan dapat membantu pengusaha untuk menjadi ide-ide baru yang inovatif dan memicu, yang pada gilirannya memungkinkan pengusaha untuk menangkap peluang yang muncul dari lingkungan mereka (Ward dalam Makhbul,2011). Thapa (2007) dalam penelitiannya di Nepal juga telah menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap keberhasilan kewirausahaan. Faktor penting dari pengusaha sukses adalah pengetahuan yang

diperoleh dari berbagai sumber seperti pelatihan atau pengalaman pribadi melalui pendidikan formal maupun informal (Aldrich dan Martinez, dalam Makhbul, 2001). Douglas & Shepherd (2000; dalam Ipcioglu & Taser, 2011) menambahkan bahwa bagi mereka yang tidak memiliki keturunan dari keluarga wirausaha, mereka tetap dapat menjadi wirausaha dengan mempelajarinya melalui pendidikan.

Dengan demikian apabila pemerintah akan mengembangkan wirausaha baru maka perlu di tumbuhkan jiwa kewirausahaannya seperti yang terkandung dalam pengertian kewirausahaan yang disampaikan Meredith (2002) yaitu orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendapatkan keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Seseorang dikatakan manusia wirausaha apabila sudah memiliki kepribadian yang kuat, memiliki sikap mental wirausaha, memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan, memiliki ketrampilan wiraswasta, memiliki kemampuan mencari informasi.

Pemerintah membentuk kelompok dalam mengembangkan usaha baru adalah tepat karena hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah pada tahun 2012, diketahui bahwa anggota kelompok dapat saling mendukung terhadap anggota yang lain agar bisa termotivasi untuk mengembangkan usaha ataupun bangkit dari permasalahan yang dialami sehingga dapat menjadi pengusaha yang berhasil. Hasil ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Raman (2004) dalam penelitiannya di Kerala telah menemukan bahwa faktor-faktor motivasi seperti inisiatif, bantuan pihak ketiga, dorongan dari keluarga dan teman-teman, keterampilan dan pengalaman, independentness mengarah ke keberhasilan pengusaha. Swinney dan Runyan (2007) menyatakan bahwa menghasilkan pendapatan dan menciptakan pekerjaan untuk diri mereka sendiri, dukungan dari

keluarga dan teman adalah faktor utama untuk memotivasi orang-orang untuk menjadi pengusaha sukses.

Kelompok usaha yang berbeda dapat berkumpul menjadi forum komunikasi, dengan kegiatan menyampaikan informasi yang terbaru berkaitan dengan bisnis maupun sharing permasalahan sehingga bisa mendapatkan solusi yang terbaik. Selain itu dalam kelompok dapat saling memotivasi sehingga bisa mendorong kelompok usaha yang lambat berkembang menjadi lebih maju. Hal ini membutuhkan kedewasaan berpikir sehingga tidak ada yang egois. Untuk itu pengusaha atau calon pengusaha harus memiliki kemampuan berkomunikasi, karena keterampilan dalam komunikasi juga mempunyai peran sangat penting untuk mencapai puncak kesuksesan dalam berbisnis. Kemampuan komunikasi yang baik dan efektif sangat mendukung kemajuan dalam berbisnis. Komunikasi bisnis adalah pertukaran gagasan, pendapat, informasi, instruksi yang memiliki tujuan tertentu yang disajikan secara personal atau impersonal melalui simbol - simbol atau sinyal.

Kesimpulan dan rekomendasi

Kesimpulan

Pengusaha yang sukses tidak hanya memiliki ketrampilan teknis, pengetahuan tentang pemasaran akan tetapi juga memerlukan jiwa kewirausahaan. Dengan jiwa kewirausahaan maka ketakutan akan resiko, tantangan dan hambatan akan bisa di atasi, dan mempunyai motivasi untuk menghasilkan yang terbaik. Selain itu pengusaha juga harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi sehingga bisa menjalin hubungan dengan konsumen, kelompok lain maupun pemerintah. Masyarakat yang dari lahir bukan keturunan pengusaha, jika memutuskan menjadi wirausaha maka akan bisa menjadi wirausaha melalui pelatihan maupun pendidikan. Dalam kegiatan berwirausaha,

peran kelompok sangat penting bagi kesuksesan usaha, karena kelompok dapat memotivasi seseorang untuk mengembangkan usahanya.

Rekomendasi

Pemerintah daerah atau organisasi lain yang mempunyai komitmen untuk mengembangkan usaha kecil baik untuk masyarakat yang sudah memiliki usaha maupun belum memiliki usaha selain memberikan pelatihan kewirausahaan, ketrampilan teknik juga memberikan pelatihan atau kegiatan yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Daftar Pustaka

- Baum, J. R., Locke, E. A., & Smith, K. G. (2001). A multidimensional model of venture growth. *Academy of Management Journal*, 44, 292–303.
- Baum, J. Robert and Edwin A. Locke (2004) The Relationship of Entrepreneurial Traits, Skill, and Motivation to Subsequent Venture Growth. *Journal of Applied Psychology* 2004, Vol. 89, No. 4, 587–598
- Baum, J. Robert, Michael Frese, dan Robert A. Baron. (2007). The psychology of entrepreneurship. London: Routledge.
- Bell, Joseph, R. (2008). Utilization of Problem Based-Learning in an Entrepreneurship Business Planning Course. *New England Journal of Entrepreneurship*. Spring, hal 53
- Benzing, C., Chu, H. M. and Szabo, B. (2005) “Hungarian and Romanian Entrepreneurs in Romania – Motivation, Problems and Differences”, *Journal of Global Business*, Vol. 16, pp. 77-87
- Ceylan A. ve N. Demircan. (2001). —Girişimciliği Etkileyen Faktörler İle Girişimci Kişilik Özellikleri Arasındaki İlişkilere Yönelik Bir Araştırma, 9. Ulusal Yönetim ve Organizasyon Kongresi Bildiriler Kitabı, 24-26 Mayıs, Silivri-İstanbul, s.827-840

- Che, Raduan Rose, PhD; Naresh Kumar, PhD; Lim Li Yen, (2006) The Dynamics Of Entrepreneurs success factors In Influencing Venture Growth, *Journal of Asia Entrepreneurship and sustainability*, Volume II, Issue 2
- Chu, H. M., Benzing, C. and McGee, C. (2007) "Ghanaian and Kenyan Entrepreneurs: A Comparative Analysis of Their Motivations, Success Characteristics, and Problems", *Journal of Development Entrepreneurship*, Vol. 12, No. 3, pp. 295-322.
- Constantinescu, Madalina. 2008. Knowledge Management Through the Lens of Innovation and Labour Productivity in a Knowledge Based Economic. *Journal of Applied Economic Sciences*. Volume III. Issues 2 (4). Pp. 85-100
- Endang, M.G. WI, 2012, Analisis factor-faktor motivasi berwirausaha terhadap keberhasilan pengusaha UKM (Studi pada UKM Kota Malang), *Jurnal Profit*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2012.
- Fuad, N., & Bohari, A.M. (2011). Malay Women Entrepreneurs in The Small and Medium Sized ICT-Related Business: A Study on Need For Achievement. *International Journal of Business & Social Science*, Vol 2 (13) Special Issue-July, hal 272-278
- Ipcioglu, Isa & Taser, Atil. (2011). The Effects of Bussiness Education on Entrepreneurship Characteristics: An Empirical Study. *International Journal of Business and Management Studies*, Vol 3 (2): hal 121-130.
- Kairilsky, M.I. and Walstad, W.B.(2002). The early Environment and Schooling experience of high-tech Entrepreneurship Education. *International Journal of Entrepreneurship Education*. University press Singapore.
- Lambing, Peggy C R K. 2000. *Entrepreneurship* . New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Lussiers, R. N., & Pfeifer, S. (2001). A crossnational prediction model for business success. *Journal of Small Business Management*, 30(3), 228-239.

- Makhbul, Zafir Mohd, (2011) Entrepreneurial Success: An Exploratory Study among Entrepreneurs, *International Journal of Business and Management* Vol. 6, No. 1; January 2011
- Markman, G., & Baron, R. (2003). Person-entrepreneurship fit: why some people are more successful as entrepreneurs than others. *Human Resource Management Review*, 13(2). 281 – 301.
- Mandara, Binta M, 2012, Entrepreneurship education : A Panacea To Economic Development, *Journal of Business and Organizational Development*, Volume 4, June 2012, © 2012 Cenresin Publications
- Mcmullan, W .Ed, Long, W. A and Wilson. A. (2003). MBA concentration on Entrepreneurship. *Journal of Small Business and Entrepreneurship* 3 (i): 18-22. National University Press. Singapore.
- Meredith, Geoffrey G. 2002. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta : PPM
- Owoseni, O.O. and Akanbi, P.A. (2010). Entrepreneurial Intentions: A Theoretical Framework. *Journal of Management and Corporate Governance*, (1): 1-15
- Ozsoy, O., Oksoy, D. and Kozan, K. (2001) *The Characteristics of Turkish Entrepreneurs and Their Enterprises*, Long Island, NY: College of Business, Alfred University.
- Raman, R. (2004). Motivating Factor of Educated Self Employed in Kerala: A Case Study of Mulanthuruthy Block Ernakulum. Discussion Paper No. 90. Kerala Research Programme on Local Development Center for Development Studies
- Robichaud, Y., McGraw, E. and Roger, A. (2001) "Toward the Development of a Measuring Instrument for Entrepreneurial Motivation", *Journal of Developmental Entrepreneurship*, Vol. 6, No. 1, pp. 189-202.

- Rose, R.C., Kumar, N. and Yen, L.L. (2006). The Dynamics of Entrepreneurs' Success Factors in Influencing Venture Growth. *The Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*.2
- Roy, M. A., Wheeler, D. (2006) "A Survey of Micro-Enterprise in Urban West Africa: Drivers Shaping the Sector", *Development in Practice*, Vol. 16, No. 5, pp. 452-464.
- Santosa, T. Elisabeth Cintya dan Ardhyana Krisdiyanto, 2012, Kewirausahaan Sebagai Sebuah Pilihan Karir: Mengubah Pola Pikir dari Pencari Kerja menjadi Penyedia Lapangan Pekerjaan, *Prosiding Seminar & Konferensi Nasional Manajemen Bisnis, 26 Mei 2012*
- Seetanah, Boopen. 2009. The Economic Importance of Education: Evidence from Africa Using Dynamic Panel Data Analysis. *Journal Applied Economic*. UCEMA. Volume XII, Number 1. May 2009. Pp. 1-9
- Sexton, D. L. (2001). Wayne Huizenga: Entrepreneur and wealth creator *Academy of Management Executive*, 1, 40–48
- Sigfusson, Thor and Harris, Simon. 2013. Domestic Market Context and International Entrepreneurs' Relations Portfolio. *International Business Review*. Elsevier. 22 (1) Pp. 243-258
- Smith, J. K., & Smith, R. L. (2000). *Entrepreneurial finance*. New York: Wiley.
- Stefanovic, Ivan, Sloboda Prokic, Ljubodrag Rankovic (2010)" Motivational and success factors of entrepreneurs: the evidence from a developing country" *Zb. rad. Ekon. fak. Rij.* • 2010 • vol. 28
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Swunney, J and Runyan, R. (2007). Native American Entrepreneur and Strategic Choice. *The Journal of Development Entrepreneurship* 2
- Thapa, A. (2007). Micro-enterprises and Household Income. *The Journal of Nepalese Business Studies*, 4(1):110-118. Vol. 5, No. 1, pp 110-118

- Thapa, a, Archana Thulaseedharan, Arup Goswami, Lucky Prasad Joshi, 2008, Determinants of Street Entrepreneurial Success, The Journal of Nepalese Business Studies, Determinant,
- Tjipto, Waspodo, Subroto (2013) “Entrepreneurship Development Course To Foster Character Merchandise In Support Economic Growth” , European Journal of Business and Innovation Research , Vol. I, No.1, March 2013, pp.1-9
- Timmon, Jeffry and Stephen Spinelli. , 2007. New Venture Creation, Entrepreneurship for the 21st Century. New York: McGraw-Hill
- Zemmerer, W. Thomas and Scarborough, M. Norman. 2008. Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management. New Jersey: Pearson Educations, Inc.
- <http://puslit.kemsos.go.id>, Mujiyadi, Gunawan, Suyanto, Habibullah, Ivo Noviana, Sugiyanto, Yanuar Farida Wismayanti, ,2012, Bantuan Stimulan Pemulihan Sosial.